

**PERAN MEDIA DALAM GERAKAN TENTARA KANDJENG NABI
MUHAMMAD (TKNM) DAN AKSI BELA ISLAM 212:
SEBUAH SEJARAH KOMPARATIF**



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran media dalam dua peristiwa besar yang berkaitan dengan gerakan sosial-keagamaan di Indonesia, yaitu Gerakan Tentara Kandjeng Nabi Muhammad (TKNM) tahun 1918 dan Aksi Bela Islam 212 tahun 2016. Keduanya dipicu oleh kasus penistaan agama yang memicu respons luas dari umat Islam dan mobilisasi massa berskala besar. TKNM muncul sebagai reaksi terhadap artikel surat kabar *Djawi Hisworo* yang dianggap menghina Nabi Muhammad, sedangkan Aksi 212 dipicu oleh pernyataan Basuki Tjahaja Purnama terkait Surah Al-Maidah ayat 51 yang dianggap menyinggung keyakinan umat Islam. Kedua gerakan menunjukkan bahwa isu keagamaan mampu menjadi penggerak massa yang efektif, dengan media memainkan peran strategis dalam proses tersebut.

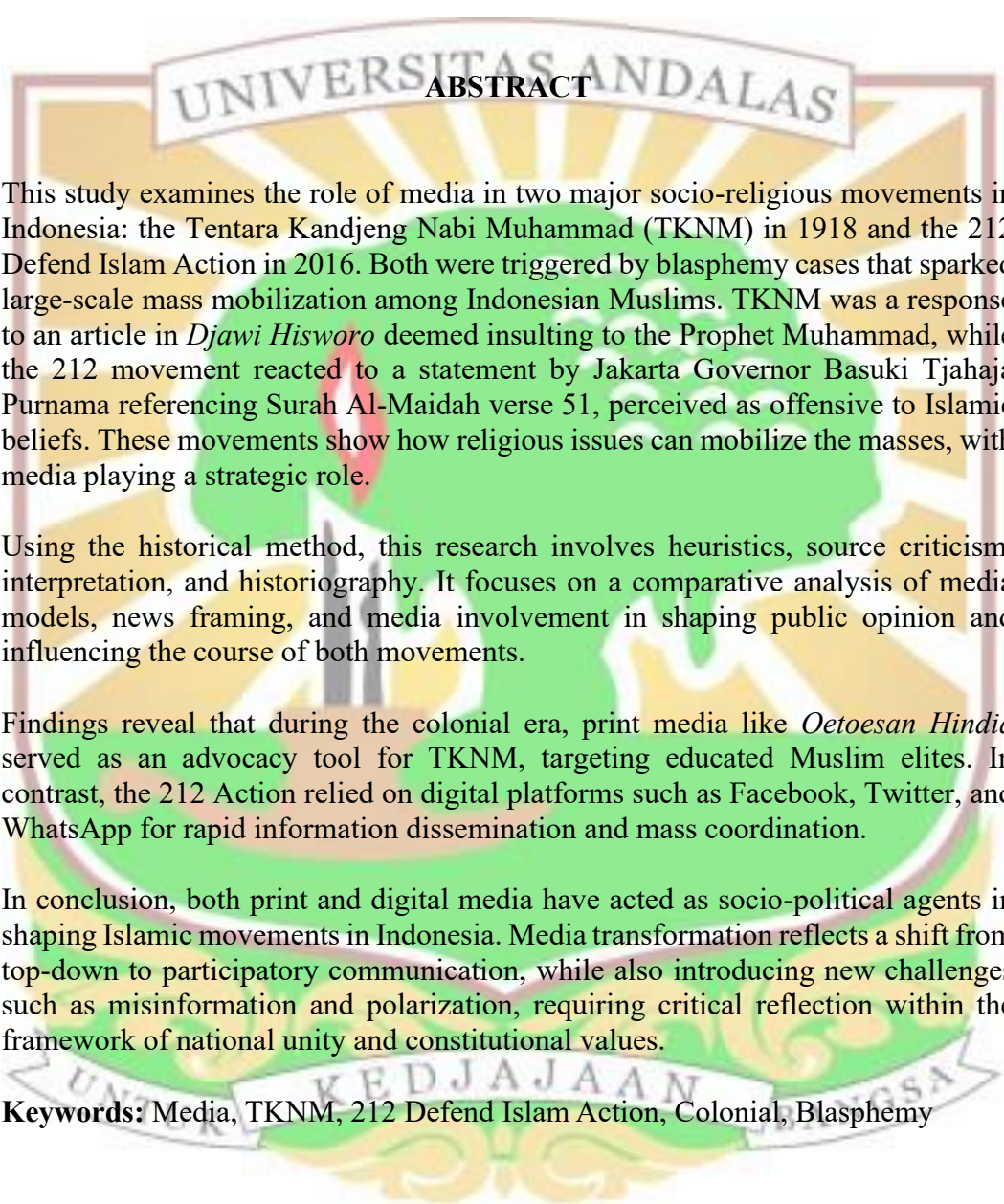
Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Fokus kajian diarahkan pada analisis komparatif model media, pola pemberitaan, serta keterlibatan media dalam membentuk opini publik dan dinamika gerakan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana media, dalam konteks temporal dan teknologi yang berbeda, memengaruhi pembingkaihan isu keagamaan dan kesadaran kolektif masyarakat Muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cetak seperti *Oetoesan Hindia* menjadi corong utama advokasi TKNM di masa kolonial, sedangkan Aksi 212 sangat bergantung pada media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *WhatsApp* untuk penyebaran informasi dan mobilisasi massa secara instan.

Kesimpulannya, media—baik cetak maupun digital—berperan sebagai aktor sosial-politik dalam sejarah gerakan Islam di Indonesia. Transformasi media membawa peluang dan tantangan baru yang perlu disikapi secara kritis dalam kerangka kebangsaan dan konstitusi.

Kata Kunci: Media, TKNM, Aksi Bela Islam 212, Kolonial, Penistaan Agama





ABSTRACT

This study examines the role of media in two major socio-religious movements in Indonesia: the Tentara Kandjeng Nabi Muhammad (TKNM) in 1918 and the 212 Defend Islam Action in 2016. Both were triggered by blasphemy cases that sparked large-scale mass mobilization among Indonesian Muslims. TKNM was a response to an article in *Djawi Hisworo* deemed insulting to the Prophet Muhammad, while the 212 movement reacted to a statement by Jakarta Governor Basuki Tjahaja Purnama referencing Surah Al-Maidah verse 51, perceived as offensive to Islamic beliefs. These movements show how religious issues can mobilize the masses, with media playing a strategic role.

Using the historical method, this research involves heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. It focuses on a comparative analysis of media models, news framing, and media involvement in shaping public opinion and influencing the course of both movements.

Findings reveal that during the colonial era, print media like *Oetoesan Hindia* served as an advocacy tool for TKNM, targeting educated Muslim elites. In contrast, the 212 Action relied on digital platforms such as Facebook, Twitter, and WhatsApp for rapid information dissemination and mass coordination.

In conclusion, both print and digital media have acted as socio-political agents in shaping Islamic movements in Indonesia. Media transformation reflects a shift from top-down to participatory communication, while also introducing new challenges such as misinformation and polarization, requiring critical reflection within the framework of national unity and constitutional values.

Keywords: Media, TKNM, 212 Defend Islam Action, Colonial, Blasphemy